



Ekokritik dalam Cerpen *Bidadari Serayu* Karya Sungging Raga untuk Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Ecocriticism in the Short Story Bidadari Serayu by Sungging Raga for Literature Learning in High Schools

Fane Trisna Fitriana¹⁾, Retno Winarni²⁾, dan Melia Dwi Renovriski³⁾

¹⁾Universitas Sebelas Maret

E-mail: fanefitria@student.uns.ac.id

²⁾Universitas Sebelas Maret

E-mail: penulis retnowinarni@staff.uns.ac.id

³⁾Universitas Perwira Purbalingga

E-mail: melia@unperba.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2024
Disetujui Oktober 2024
Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekokritik dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan teori ekokritik sastra sebagai tinjauan pustakanya. Temuan pada penelitian ini merujuk pada kerusakan sungai yang terdapat dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bentuk kerusakan terhadap sungai yang terdapat pada cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga, mengakibatkan kekhawatiran masyarakat dan permasalahan perubahan warna air sungai. Perubahan warna air mengganggu ekosistem yang ada di sungai Serayu. Kerusakan air sungai merupakan bentuk dari kerusakan ekologi yang berdampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem di sekitarnya. Kajian ekokritik dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan peserta didik sebagai generasi Z terhadap permasalahan lingkungan dan dapat memunculkan gerakan untuk melestarikan alam.

Kata Kunci: Ekokritik, Kerusakan Ekosistem Air Sungai, dan Pembelajaran Sastra

Abstract

This research aims to describe ecocriticism in the short story Bidadari Serayu by Sungging Raga for literature learning in high schools. The method used in this research is descriptive qualitative using literary ecocriticism theory as a literature review. The findings in this research refer to the damage to the river

contained in the short story Bidadari Serayu by Sungging Raga. Based on the results and discussion, it can be concluded that the form of damage to the river contained in the short story Bidadari Serayu by Sungging Raga, has resulted in public concern and the problem of changing the color of the river water. Changes in water color disrupt the ecosystem in the Serayu river. Damage to river water is a form of ecological damage that has a detrimental impact on the sustainability of the surrounding ecosystem. It is hoped that ecocritical studies in literature learning in high schools can develop the sensitivity of students as generation Z towards environmental problems and can give rise to movements to preserve nature.

Keyword: *Ecocritics, Damage to River Water Ecosystems, and Literature Learning*

PENDAHULUAN

Dampak pencemaran lingkungan selalu menjadi perhatian dunia. Ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sudah dapat dikatakan parah. Adanya eksploitasi alam akibat perilaku manusia mendorong kerusakan ekologis secara terus-menerus. Hal tersebut tentunya akan mengancam keberlangsungan makhluk hidup. Tercatat pada tahun 2014 oleh Blacksmith Institue di New York, sungai Citarum menjadi sungai dengan polusi tertinggi di dunia pada saat itu. Pertambahan jumlah penduduk beriringan dengan pertumbuhan industri di kawasan tersebut. Sehingga mengakibatkan sungai Citarum dijadikan tempat pembuangan limbah sampah terbesar di dunia. Permasalahan lingkungan tidak akan ada habisnya untuk dibahas, faktor internal maupun faktor eksternal memiliki peran utama sebagai penyebab krisis ekologi.

Persoalan mengenai kerusakan ekosistem sungai pun sering kali bermunculan. Dalam *Detik News* edisi Jumat tanggal 22 Januari 2021, Indonesia mengalami 185 bencana. Dari data yang disampaikan, terdapat 127 kasus bencana banjir. Berkenaan dengan hal tersebut, di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa tengah terdapat sungai yang sangat megah bernama sungai *Serayu* berasal dari kata *Sirah Ayu* atau Kepala Cantik. Pada Tanggal 2 Mei 2024 dalam Rubrik *jateng.pikiran-rakyat.com* menyiarkan bahwa terjadi pencemaran sungai *Serayu* akibat kerusakan di hulu serta menyebabkan Perumdam Tirta Satria Banyumas perlu bertindak cepat. Peraturan pemerintah nomer 38 tahun 2011 yang berisi mengenai sungai, sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. Berkenaan dengan hal tersebut, air sungai *Serayu* juga mengalami perubahan warna menjadi keruh dan pekat. Dalam diskusi didapat data harian kenaikan kekeruhan pada tanggal 12 April 2024 mencapai 3.856 NTU, tertinggi pada tanggal 18 April 2024 mencapai 3.900 NTU.

Kerusakan ekosistem yang terdapat pada sungai *Serayu* sebenarnya pernah diinterpretasikan oleh Sungging Raga dalam cerpennya berjudul *Bidadari Serayu* dalam *Kompas* pada tanggal 6 April 2014. Perlu diketahui, sungai *Serayu* terletak di Jawa Tengah dan melintasi lima kabupaten yaitu Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas lalu bermuara di Kabupaten Cilacap. Sungai *Serayu* membentang sejauh 181 Km. Seiring dengan banyaknya cerita dari masyarakat Banyumas, dalam cerpen tersebut sungai *Serayu* juga digambarkan sebagai sungai yang megah, memiliki permukaan berwarna hijau dengan air yang jernih, luas, dan cantik. Pencemaran sungai yang digambarkan dalam cerpen tersebut, dilakukan oleh masyarakat tepi *Serayu* dengan cara membuang limbah sampah, limbah rumah tangga, dan kotoran ke dalam aliran sungai *Serayu*. Sejak saat itu, sungai *Serayu* yang sedianya menyajikan pemandangan yang indah berbalik menjadi kotor dan mencekam.

Perkembangan cerpen tidak lepas dari pengalaman pengarang maupun persoalan yang ada dalam masyarakat. Adanya hubungan antara alam dengan karya sastra akan memunculkan sebuah konsep maupun gagasan mengenai ekologi. William Rueckert (dalam Endraswara, 2016) dalam esai yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan timbal balik, antara sastra dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan latar dalam karya sastra (Igayanti dkk, 2019: 77). Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin untuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2015: 133). Lingkungan alam dapat menjadi inspirasi sebuah karya sastra yang dituangkan oleh pengarang, baik dalam lingkup budaya, sosial, ekonomi, religi, maupun lingkungan. Tidak sedikit pengarang yang mengangkat tema lingkungan alam seperti pencemaran laut, pencemaran udara, pencemaran sungai, perusakan hutan, dan sebagainya.

Permasalahan mengenai lingkungan alam merupakan permasalahan ekologi. Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam studi kesusastraan, adanya sastra yang mengangkat hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya termasuk dalam ekologi sastra. Adanya perkembangan keilmuan tersebut, juga memunculkan perspektif kajian yang baru yaitu ekokritik. Menurut Garrard (2004: 8), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Ekokritik berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Glotfelty (1996: 18) menerangkan bahwa Apa itu ekokritik? Sederhananya, ekokritik adalah studi tentang hubungan antara lingkungan fisik dan sastra, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra.

Ekokritik berusaha menganalisis persoalan krisis lingkungan yang harus selalu diperhatikan oleh masyarakat. Menurut Alfaruk (2022: 21) secara sederhana, teori ekokritik sastra dapat diartikan sebagai teori yang mengkaji relasi antara makhluk dan alam, dalam penerapannya ekokritik sastra biasanya fokus pada bagaimana alam digambarkan pada suatu karya sastra. Ekokritik bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana karya sastra dapat berperan dalam memecahkan permasalahan ekologi dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Fokus dari ekokritik yaitu menghubungkan antara sastra dengan lingkungan.

Sastra hadir sebagai konsep yang dipelajari maupun sebagai refleksi dari pengalaman kemanusiaan yang bersifat komprehensif. Sastra dapat berdiri sejajar dengan kehidupan manusia, sehingga manfaat pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai wadah untuk menemukan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra di setiap tingkatan satuan pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai sebuah ilmu pengetahuan maupun kepekaan jiwa melalui teks sastra. Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) akan menumbuhkan kepekaan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan maupun lingkungannya. Karya sastra yang memuat kajian ekokritik di dalamnya akan dapat berpengaruh untuk kehidupan peserta didik sebagai generasi muda yang diharapkan dapat melindungi dan tanggap terhadap lingkungan.

Esten (1978:9) mengemukakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Rahmanto (2000: 5) menyampaikan bahwa dalam pembelajaran sastra, pembaca (siswa dan guru) harus selalu melakukan kontak langsung dengan karya sastra. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat tertarik untuk membaca teks sastra dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Berkenaan dengan hal tersebut pula, penulis kali ini akan mengangkat topik mengenai ekokritik dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Margono (2014: 8) menyampaikan bahwa penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sidat populasi tertentu. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014: 6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Berkenaan dengan hal tersebut. Sukmadinata (2017: 72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga yang terbit dalam koran Kompas pada tanggal 6 April 2014.

Penelitian ini difokuskan pada pencemaran sungai Serayu dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam melalui pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrad. Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *library research* (studi kepustakaan). Teknik Pengumpulan data menggunakan Library research atau studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau bahan bacaan lain dengan sumber data lainnya (Fitriana, 2022). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis sumber informasi berupa buku, catatan, surat kabar, dan sebagainya. Tidak hanya itu, teknik pustaka ini juga terdiri dari dua teknik yaitu teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca merupakan kegiatan membaca secara menyeluruh, cermat, sistematis, dan berulang-ulang yang didasarkan pada dokumen data non verbal. Teknik baca dilakukan untuk mencermati isi cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga yang dalam penelitian ini sebagai sumber data penelitian. Tidak hanya itu, teknik baca dilakukan juga untuk memberikan pemahaman, ketelitian, menghubungkannya dengan permasalahan penelitian, serta menafsirkan dan membuat deskripsi dari data sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kerusakan, pencemaran, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Teknik catat juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mencatat hasil deskripsi dan kutipan data dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga yang berupa unit kalimat dan subkalimat.

Validitas data pada penelitian ini merupakan kebenaran data dalam proses penelitian. Teknik triangulasi data digunakan untuk mengukur valid tidaknya data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Triangulasi data meliputi: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis interaktif dalam penelitian ini dipilih sebagai teknik analisis data yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga mengangkat tema tentang pencemaran sungai *Serayu* yang dilakukan oleh masyarakat di desa tepi *Serayu*. Bentuk tindakan masyarakat dalam mencemari sungai *Serayu* tergambar jelas dalam cerpen tersebut. Hal tersebut bermula ketika warga menemukan mayat keempat belas di sungai *Serayu*. Tokoh Kyai Subale dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai seorang kyai kharismatik dan dihormati bahkan ketika ia berbicara akan selalu didengar oleh warga.

Berkenaan dengan munculnya mayat keempat belas, Kyai Subale meyakinkan warga bahwa adanya mayat tersebut bukanlah kematian yang biasa seperti pada kutipan berikut:

Di sungai Serayu, pada suatu pagi tahun 1886, ditemukan sesosok mayat lelaki mengambang, tubuhnya tersangkut di salah satu besi penyangga bendungan. Lelaki itu adalah Salimen, yang sejak malam sebelumnya dinyatakan menghilang dari rumah.

...

"Jelas ini bukan kematian biasa."

"Jadi benar yang dikatakan Kyai Subale? Salimen mati karena mengintip bidadari yang sedang mandi, seperti yang terjadi pada orang-orang sebelumnya?"

Tidak hanya itu, Kyai Subale juga memberikan penjelasan mengenai kematian misterius yang terjadi selama beberapa hari terakhir. Dari penjelasan Kyai Subale, warga meyakini bahwa sebab ditemukannya mayat di sungai Serayu adalah akibat ulah bidadari seperti pada kutipan berikut:

"Kalau kalian mengintip para bidadari yang sedang mandi di sungai Serayu, apalagi mencuri selendangnya, kalian akan dibawa ke langit, dan hanya badan saja yang akan kembali ke bumi, sementara jiwa kalian menjadi tawanan. Percayalah dan ikuti nasihat saya."

Dalam cerpen tersebut, Sungging Raga juga menggambarkan keadaan sungai Serayu sebelum tercemar seperti pada kutipan berikut:

Sungai Serayu yang permukaannya berwarna hijau, luas, dan cantik, memang sangat cocok jika disandingkan dengan sosok bidadari. Bahkan berdasarkan salah satu riwayat yang dituturkan secara turun-temurun oleh sesepuh desa, nama Serayu berasal dari Sirah Ayu atau Kepala Cantik.

Menurut riwayat tersebut, dahulu Sunan Kalijaga pernah menyeberangi sebuah sungai besar di daerah Banyumas, Jawa Tengah, dan beliau terkejut melihat seorang gadis sedang mandi di tengah sungai. Gadis itu hanya tampak kepala dan wajahnya yang ternyata sangat cantik. Tentu saja, sebagai bentuk penghargaan tertinggi kepada Sunan Kalijaga dan kepada riwayat ini, kita tak perlu bertanya mengapa tak dipastikan dulu tubuh gadis itu seperti apa. Sebab di zaman ketika dongeng menyerupai kenyataan, banyak gadis-gadis yang berkepala manusia tapi bentuk tubuhnya ternyata menyerupai makhluk lain.

Tokoh Bidadari dalam cerpen tersebut tidak memiliki dialog dan hanya digambarkan dari dialog antar tokoh lain dan penggambaran dari platform yang berbeda seperti pada kutipan berikut:

Alkisah, dalam sudut pandang lain, dalam platform cerita yang berbeda, para bidadari cantik dari dunia dongeng memang rajin berkunjung ke sungai Serayu untuk mandi.

Setiap menjelang senja, para bidadari akan turun dari langit, mendarat lembut di tanah basah, meletakkan selendang di atas batu, melepas ikat kepala sehingga

rambut mereka akan tergerai, lalu menceburkan diri ke sungai dan mandi sepuasnya sambil tertawa-tawa. Kadang mereka saling mencipratkan air satu sama lain, kadang sebagian dari mereka memanjat sebuah tebing yang cukup tinggi, dari puncak tebing itu mereka melompat ke dalam sungai dengan gerakan salto akrobatik menyerupai atlet lompat indah.

Dan sungguh para bidadari tak pernah tahu perihal manusia yang selalu mengintip mereka, perihal laki-laki yang mengintip dan berharap mencuri selendang agar bisa mewariskan namanya dalam cerita dongeng.

Juga satu hal yang penting, bidadari-bidadari itu ternyata tak pernah mempermasalahkan perihal hilangnya selendang, mereka punya banyak selendang di langit, kalau mereka tak mendapati selendang ketika selesai mandi, maka mereka akan tetap melesat ke langit, tubuh-tubuh mereka yang serupa cahaya itu akan sangat menyilaukan. Anatomi apakah yang bisa dilihat dalam cahaya selain cahaya?

Jadi, sebenarnya bidadari-bidadari itu merasa tak punya hubungan apa-apa dengan kasus warga yang mencuri selendang lalu ditemukan mati mengapung di Serayu keesokan paginya. Mereka justru ikut bertanya-tanya, siapakah yang telah melakukan pembunuhan dan mencemarkan nama baik bangsa bidadari? Adakah makhluk di alam ini yang melakukannya karena cemburu pada kecantikan dan kesempurnaan mereka?

Namun, apa yang dipikirkan warga berbeda dari penggambaran tersebut. Mereka tetap merasa keberadaan Bidadari di sungai Serayu menjadi ancaman, sehingga mereka mengadakan rapat untuk mengusir Bidadari yang menghasilkan keputusan seperti pada kutipan berikut:

Warga memutuskan akan mengotori sungai itu, setidaknya sampai para bidadari tak betah mandi di sana lagi.

"Kita harus sering-sering membuang sampah atau melakukan apa saja sampai warna air sungai tidak lagi menjadi hijau, tapi coklat," kata sang pemimpin rapat. Keputusan yang sebenarnya kontroversial itu langsung dijalankan keesokan harinya. Warga yang awalnya sangat mencintai sungai Serayu dan menjaga keelokannya, tiba-tiba menjadikannya tempat untuk melakukan sebagian aktivitas rumah tangga dan aktivitas tubuh manusia. Para ibu suka mencuci di sungai, warga desa membuat saluran pembuangan yang mengarah ke sungai itu, berbagai macam limbah desa mengalir ke sana.

Waktu demi waktu berlalu, warna sungai pun mulai berubah, hijaunya perlahan memudar, berganti warna pekat. Dan mereka ternyata berhasil. Ketika air sungai telah berubah coklat, tak seorang bidadari pun mau mandi di sungai itu. Menurut kabar beberapa orang, para bidadari berpindah ke sungai Porong di Sidoarjo.

Tindakan pencemaran air sungai Serayu digambarkan oleh Sungging Raga dalam cerpenya. Tidak hanya itu, ia juga menggambarkan kekesalan warga atas tidak kembalinya keindahan sungai Serayu dan berakhir dengan saling menyalahkan atas pencemaran tersebut seperti pada kutipan berikut:

Namun satu bulan kemudian, masalah lain muncul. Sebuah masalah baru yang memaksa warga kembali melakukan rapat.

"Bidadari sudah pergi. Jadi, ada yang tahu bagaimana caranya membuat Serayu kembali berwarna hijau?" Tanya salah seorang warga. Mereka saling berbisik, seperti memikirkan sesuatu yang jauh lebih berat dari sebelumnya.

"Sejak bulan lalu kita sudah berhenti membuang sampah di sana, tapi airnya belum berubah juga. Apakah ini semacam kutukan dari bidadari?"

"Sudah, jangan bicara kutukan lagi!" Balas warga lainnya.

"Mana Kyai Subale, dalam keadaan begini dia justru tidak muncul!"

"Kalau Sunan Kalijaga masih hidup, ia pasti tidak mengenali Serayu yang sekarang."

"Ayo, siapa yang waktu itu mengusulkan untuk mengotori sungai kita? Sekarang harus bertanggung jawab!"

Suasana rapat berangsur ramai. Bahkan ada beberapa orang yang berdiri dari kursinya. Pemimpin rapat coba melerai mereka.

"Tenang. Tenang. Itu adalah keputusan bersama. Serayu akan tetap menjadi Serayu apapun warna airnya. Sekarang kita hanya perlu merawat apa yang masih ada. Pohon-pohon pinus, sawah-sawah yang hijau di sekitar bantaran sungai, itu tanggung jawab kita. Dan satu hal, sebaiknya jangan ceritakan pada keturunan kita, bahwa dulunya sungai ini berwarna hijau. Setuju?"

Warga berpandangan, tak tahu harus setuju atau tidak. Namun begitulah akhir dari rapat kedua yang tampak tak begitu memuaskan. Orang-orang pulang dengan perasaan beragam. Sementara itu, sungai Serayu tetap mengalir dengan megahnya. Meski tak se hijau pada awalnya dan tak lagi menjadi tempat persinggahan bidadari, sungai itu tak hendak mengutuk siapa pun, ia membiarkan segala cerita hanyut bersama alirannya yang tetap tenang, begitu tenang, sampai ke Pantai Selatan....

Berkenaan dengan cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga tersebut, pengarang terlihat ingin menampilkan keadaan sungai *Serayu* pada tahun 1886. Pada tahun tersebut, pengarang memberikan sebuah gambaran bahwa sungai *Serayu* sudah ada sejak dulu dan menjadi sebuah petunjuk pula bahwa sejak dulu sudah terdapat korban jiwa di sungai tersebut. Perubahan warna air merupakan salah satu bentuk dari kerusakan ekosistem sungai *Serayu*. Hal tersebut disebabkan karena ulah masyarakatnya yang telah merusak kelestarian sungai *Serayu* namun, setelah itu mereka khawatir tidak dapat mengembalikan keindahan warna air sungai tersebut.

Keputusan untuk mengotori sungai *Serayu* merupakan gambaran ekokritik yang biasa terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat menjadi peringatan bagi pembaca bahwa merusak ekosistem sungai bukanlah satu-satunya cara terbaik, justru akan memberikan dampak buruk bagi kelangsungan makhluk hidup di masa yang akan datang. Sastra merupakan mimesis atau cerminan realitas pengarang yang dituangkan ke dalam gagasan maupun ide kreatifnya, sehingga tidak luput dari persoalan ekologis

seperti pencemaran sungai. Pembuangan limbah rumah tangga ke aliran sungai seringkali dapat larut dalam air yang mengakibatkan adanya perubahan warna, bau, dan rasa air sungai. Tidak hanya itu, apabila limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai merupakan berwujud benda yang tidak dapat larut dalam air maka biasanya akan menghambat aliran sungai dan dapat mengakibatkan banjir.

Dalam PP No. 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, pencemaran air didefinisikan sebagai: “pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya”. Dalam cerpen tersebut, menggambarkan adanya ekokritik terhadap faktor eksternal pencemaran sungai *Serayu* yang dilakukan oleh masyarakat. Tidak hanya dalam cerpen, pada kenyataannya pun air sungai *Serayu* pada saat ini masih berwarna coklat dengan dibuktikannya berita yang ada pada bagian pendahuluan.

Penggunaan sabun cuci sebagai bahan pencemar yang dibuang ke aliran sungai merupakan limbah rumah tangga atau limbah domestik. Limbah tersebut akan mengakibatkan kerusakan warna, bau, dan kadar basa air sungai. Tidak jauh berbeda dengan penggambaran yang ada dalam cerpen tersebut, realitas yang ada di sekitar sungai *Serayu* pun banyak mengungkap perilaku masyarakat dalam memperlakukan sungai tersebut. Bukan hanya limbah rumah tangga dan industri saja namun, tak sedikit masyarakatnya yang membuang sesajen di sungai *Serayu*. Hal ini tentu menggambarkan faktor eksternal pencemaran sungai *Serayu* dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup masing-masing individu tanpa memikirkan dampak buruknya.

Tanpa disadari aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup akan terus menimbulkan permasalahan bagi lingkungan, apabila pencemaran sungai tetap dilakukan. Pada mulanya hidup manusia bergantung pada alam namun, kemudian bergeser menjadi kebutuhan hidup yang mempengaruhi alam. Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukannya perhatian khusus dalam menangani masalah pencemaran sungai. Kerusakan ekosistem dalam air sungai pada cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga bukan semata-mata untuk menambah daftar panjang masalah yang belum terselesaikan mengenai ekologis di Indonesia. Kajian ekokritik yang terkandung dalam cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sebagai generasi Z, peserta didik yang sekarang ini masih duduk di bangku SMA dapat diberikan karya sastra yang memuat kajian ekokritik seperti cerpen *Bidadari Serayu*

karya Sungging raga. Adanya diskusi mengenai karya sastra bermuatan ekokritik dalam tidak hanya sebagai wadah pembelajaran sastra saja namun, dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melihat permasalahan alam seperti kerusakan ekosistem air sungai, bahan-bahan yang dapat mencemari air sungai, dan dampak-dampak serta bencana dari kerusakan sungai. Penyebab kerusakan ekosistem air sungai dalam cerpen tersebut semata-mata bukanlah hanya tergambar dalam dunia fiksi belaka namun, penyebab kerusakan ekosistem air sungai sering kali ditemukan dalam kehidupan nyata. Bukan hanya limbah rumah tangga saja, terkadang sebagian anak muda tak luput membuang limbah cemilan (jajan) ke dalam aliran sungai dengan cara dilempar.

Kajian ekokritik dalam pembelajaran sastra di SMA memiliki peranan penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, tidak hanya mengenai kesusastraan namun dibalik itu terdapat kebermanfaatan lain bagi lingkungan. Dalam sebuah karya sastra terdapat nilai yang dapat dirasakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ekokritik dalam pembelajaran sastra di SMA akan menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan dan dapat memunculkan gerakan untuk melestarikan alam. Kajian ekokritik sangat penting digaungkan kepada peserta didik di SMA, sebagai genasi Z penerus bangsa dan pelopor gerakan pembaruan. Adanya manfaat kajian ekokritik pada peserta didik, sudah seharusnya pembelajaran sastra di SMA lebih dioptimalkan kembali agar peserta didik dapat merasakan kebermanfaatan pembelajaran sastra yang mereka pelajari di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bentuk kerusakan terhadap sungai yang terdapat pada cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging raga, mengakibatkan kekhawatiran masyarakat dan permasalahan perubahan warna air sungai. Perubahan warna air mengganggu ekosistem yang ada di sungai *Serayu*. Kerusakan air sungai merupakan bentuk dari kerusakan ekologi yang berdampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem di sekitarnya. Kajian ekokritik dalam pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan peserta didik sebagai generasi Z terhadap permasalahan lingkungan dan dapat memunculkan gerakan untuk melestarikan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruk, A. 2022. Kerusakan Sungai dalam Tiga Cerpen Kompas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Endaswara, S. 2016. Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, M. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fitriana, F.T. Renovriska, M.D., & Apriaditya, E. 2022. Eksistensi MKDU Bahasa Indonesia terhadap Generasi Milenial di Era Industri Digital 4.0 (Pasca Pandemi Covid-19). *Jubindo*, Vol. 7, No. 3, Hal 1-7.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge, 2004. ISBN 0-415-19672-2. Kate Rigby, Monash University.
- Glottfely, C. 1996. *The Ecocriticism Reader: Lendmark in Literary Ecology*. Athens: Georgia University Press.
- <https://news.detik.com/abc-australia/d-5345080/indonesia-alami-185-bencana-di-awal-2021-jadiperingatan-soal-kerusakan-alam>. Diakses pada 17 Februari 2021. Pukul: 00:45 WIB.
- Igayanti, S. A., Ekawati, M., & Shalima, I. 2019. Interaksi Manusia dengan Alam : Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet-Monyet Tsunami Karya Sulung Prasetyo dan Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indoesia*, Vol 2, No. 2, Hal 76–88.
- Indonesia Alami 185 Bencana di Awal 2021, Jadi Peringatan Soal Kerusakan Alam, diunggah pada laman Detik News: Jumat 22 Januari 2021 Pukul 20:34 WIB.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmanto, B. 2000. Re-Aktualisasi Pembelajaran Sastra di Sekolah dengan Fokus Siswa sebagai Pembelajar Aktif. *Makalah Seminar Sehari Pengajaran Sastra di FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, 27 Oktober 2000.
- Sukmadinata, N.S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfa, A.N. 2021. Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang dipelopori oleh Cheryll Glofelty. *Jurnal Lakon*, Vol. 10, No. 1.